

## Pengenalan Bahasa Inggris dalam Mengembangkan Pariwisata di Desa Lubar untuk Meningkatkan SDM

Dwi Andriani<sup>1\*</sup>, Eka Agustina<sup>1\*\*</sup>

<sup>1</sup>STKIP Nurul Huda Sukaraja

\*Email: dwiandriani@stkipnurulhuda.ac.id

\*\*Email: ekaagustina@stkipnurulhuda.ac.id

**ABSTRAK:** Desa Lubar, Kecamatan Simpang Martapura, OKU Selatan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Namun keterbatasan kapasitas SDM terutama dalam penguasaan bahasa asing akan menghambat pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Metode pelatihan bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya diharapkan dapat mempersiapkan masyarakat Desa Lubar untuk meningkatkan potensi pariwisata. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 36 peserta yang mayoritas merupakan pemuda dan ibu-ibu. Berdasarkan hasil dari penyelenggaraan pelatihan, penguasaan bahasa Inggris yang lebih mendalam sangat diperlukan oleh pemandu wisata dan pelaku usaha di Desa Lubar.

**Kata kunci:** *Pelatihan Bahasa Inggris, Pariwisata, Pemandu Wisata*

### Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu proses transformasi yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah dalam menghadapi era globalisasi. Lahirnya UU No. 22 Tahun 1999 selanjutnya direvisi dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah telah memberikan hak, wewenang dan kewajiban daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan daerah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 1 ayat 5 Undang-Undang Pemerintah Daerah 2004). Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap pembangunan dititikberatkan pada daerah otonom itu sendiri, dengan demikian setiap daerah berupaya menggali segala potensi sumber daya yang dimiliki agar dapat dikembangkan secara optimal guna mendukung pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang berpotensi menciptakan pertumbuhan yang progresif di negara berkembang khususnya Indonesia. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus

peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia agar lebih bergairah di mata dunia serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing.

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menggembirakan mengingat pariwisata dianggap sebagai “penyelamat”, “primadona” penghasil devisa bagi negara. Disamping itu, pertumbuhan sektor pariwisata mencapai 15 persen setiap tahunnya, sehingga pariwisata mampu mempercepat pemerataan pembangunan daerah urban, membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan produk hasil kesenian dan kebudayaan, serta memperluas pasar produk kecil ke dunia internasional.<sup>1</sup>

Salah satu daerah kecamatan di OKU Selatan yang sedang mengembangkan potensi pariwisata adalah Kecamatan Simpang Martapura yang tepat nya di desa Lubar. Desa Lubar memiliki potensi wisata berbasis alam; yaitu air terjun dan yang merupakan ciri khas potensi desa Lubar.

Salah satu unsur yang tidak kalah penting dalam pengembangan kepariwisataan adalah seorang pramuwisata atau yang biasa disebut pemandu wisata. Suatu obyek wisata akan berkembang dengan baik apabila didukung oleh pemandu wisata yang baik pula. Pemandu wisata merupakan seseorang yang mendampingi wisatawan, bertugas memimpin suatu perjalanan, memberikan informasi dan penjelasan tentang obyek wisata yang dikunjungi.

Untuk mengantisipasi dan mempersiapkan diri, supaya mampu berpartisipasi dalam kemajuan Pariwisata, di Desa Lubar diadakan pelatihan Bahasa Inggris Praktis. Bahasa Inggris Praktis diberikan selama empat jam. Bahan-bahan praktis menjangkau fungsi bahasa yang bisa dipraktikkan sehari-hari. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberi

---

<sup>1</sup> Oka, A. & Yoeti. “Pengantar ilmu pariwisata”, *Ofset Angkasa. Bandung* (1992)

pengetahuan praktis kepada warga desa terutama bagi ibu-ibu dan remaja yang ada di desa Lubar agar bisa menjadi pemandu wisata dan bisa menunjukkan produk mereka jika suatu saat ada wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Desa Lubar. Pelatihan ini sangat bermanfaat tidak saja bagi kemajuan pariwisata Desa Lubar Sendiri, tetapi bagi pemerintah Kabupaten OKU Selatan merasa terbantu untuk menyiapkan masyarakat sebagai pemandu wisata dan pelaku usaha di Kabupaten OKU Selatan, khususnya desa Lubar untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).

### **Metode**

Dalam mengatasi permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka dianggap perlu diselenggarakannya pelatihan bahasa Inggris untuk masyarakat desa Lubar. Pelatihan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai pentingnya pemahaman penguasaan bahasa Inggris bagi masyarakat desa tersebut, terkhusus ibu-ibu dan para pemuda-pemudi didesa Lubar yang menjadi target pelatihan ini karena mereka yang akan sering bersentuhan langsung dengan wisatawan di kawasan tersebut guna memfasilitasi segala bentuk komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Mereka diharapkan dapat berinteraksi dengan wisatawan mancanegara yang mayoritas berkomunikasi dalam bahasa Inggris termasuk ketika menjadi pemandu wisata dalam menjelaskan wisata yang ada disana. Dengan demikian, kesejahteraan ekonomi mereka diharapkan dapat meningkat.

Tujuan dari terselenggaranya pelatihan ini adalah tumbuhnya pemahaman masyarakat bahwa bahasa Inggris sangat diperlukan untuk menunjang pariwisata, bahkan membantu memperluas pasar produk para pelaku usaha jika ada. Mereka akan menyadari pentingnya etika komunikasi dalam berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung. Selain itu, mereka dapat lebih percaya diri saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris, dengan ekspresi-ekspresi yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, bidang usaha/jual-beli, dan sebagainya. Secara umum,

diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat mendukung pengembangan potensi pariwisata Desa Lubar. Dalam pelatihan bahasa Inggris yang sifatnya praktis ini, lingkup materi akan dominan pada keterampilan berbahasa secara aktif dalam interaksi langsung yaitu bagaimana bahasa itu dimanfaatkan dalam keterampilan menyimak (listening) dan berbicara (speaking) yaitu kemampuan mengidentifikasi ujaran sehingga dapat memahami pesan yang disampaikan oleh seseorang dan keterampilan menyampaikan pesan kepada seseorang yang menjadi target dalam berkomunikasi.

Djojuroto (2007) menyatakan proses komunikasi terdiri atas peserta tutur *encoder* atau pengirim pesan dan *decoder*, yaitu peserta tutur yang menerima pesan yang disampaikan. Dalam proses berinteraksi terdapat pesan yang diartikulasikan oleh *encoder* dan diinterpretasikan oleh *decoder*. Pesan-pesan yang dikemas dalam simbol-simbol bahasa tersebut mengandung pesan yang relatif sama antara maksud pembicara dan penafsiran pendengarnya, sehingga terjadi transaksi makna yang dapat menimbulkan reaksi dan aksi sebagai perwujudan komunikasi.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi (sharing), latihan, dan praktek/demonstrasi *English conversation* sederhana dan praktis yang dilakukan oleh tim pengabdian dengan melibatkan peserta pelatihan. Richard (2001) menyebutkan bahwa elemen penting untuk diajarkan pada skill berbicara adalah pengucapan kosa kata dan pemilihan language expression yang tepat, intonasi, tata bahasa dan kelancaran menyampaikan suatu ide. Penggunaan metode demonstrasi dalam pelatihan ini didasari oleh hasil penelitian Rohaeti (2014:3) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi sangat sesuai dalam memberikan keterampilan proses kepada peserta didik dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkret. Sebelum diberikan pelatihan, para peserta terlebih dahulu diberikan semacam pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk mengetahui

---

<sup>2</sup> Kinayati Djojuroto. "Filsafat Bahasa", Pustaka Book Publisher. Yogyakarta (2007)

kemampuan awal mereka dalam hal bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya, sedangkan di akhir kegiatan pelatihan dilakukan praktek percakapan sederhana.<sup>3</sup>

### Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 4 Maret 2018 dengan 36 peserta yang terdiri dari ibu-ibu pengajian, para pemuda-pemudi yang yang dikoordinatori oleh ibu ketua pengajian dengan didampingi kepala desa beserta istri serta aparat polisi Polsek setempat untuk fungsi Bhabinkamtibmas yang turut andil mendukung kegiatan ini. Pelatihan dilaksanakan dalam waktu satu hari dengan diawali kata sambutan dari kepala desa dan aparat polisi.



**Gambar 3.1** Kata sambutan oleh aparat polisi setempat (Polsek Simpang Martapura) (Sumber: Dokumentasi Pelatihan, 2018)

Selanjutnya penyampaian materi oleh 2 orang pemateri dengan diawali pemberian beberapa pertanyaan sederhana yang harus dijawab oleh peserta. Dari jawaban para peserta diperoleh gambaran khusus tentang kemampuan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta tentang pariwisata, pemahaman bahasa Inggris. Mayoritas para peserta merupakan masyarakat awam yang rata-rata hanya mengenyam pendidikan SD hingga SMA, dan beberapa di antara mereka yang mampu berkomunikasi dengan bahasa

<sup>3</sup> Rohaeti, Salimi, Sugiyono. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, III (4), halaman 1 - 12. Richard, J. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press. New York (2014).

Inggris walaupun terbata-bata dengan keterbatasan. Mereka bertanya bagaimana kalau turis yang datang berkunjung itu wisatawan mancanegara, yaitu pada umumnya mereka kurang memahami arti penting pemahaman lintas budaya dan memiliki keterbatasan “kebahasaan”. Dengan kemampuan berbahasa dan pemahaman lintas budaya yang mereka miliki, mereka merasa kurang percaya diri untuk menyambut kedatangan tamu wisatawan mancanegara seiring perkembangan potensi pariwisata pegunungan slang lang dan air terjun Desa Lubar.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi singkat dengan metode ceramah, mengenai bagaimana berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara, baik cara etika maupun media komunikasinya, seperti dalam mempergunakan language function, seperti sapaan (greeting), bertanya dan merespon (Wh-Q dan yes no question), kosakata yang berhubungan dengan wisata, dan berterimakasih (thanking) dengan media Powerpoint slide. Para peserta pelatihan juga diberikan kaset yang didalamnya materi skrip dan video percakapan sederhana sehingga mereka bisa kemudian memiliki gambaran situasi yang akan mereka alami dalam menerima tamu wisatawan mancanegara. Melalui *skrip* percakapan peserta bisa belajar menyusun kalimat dan melafalkannya dengan intonasi yang sesuai dan sopan untuk diterapkan dalam suatu percakapan.



**Gambar 3.2 Suasana Pelatihan Bahasa Inggris dan Pemberian Doorprize**  
(Sumber: Dokumentasi Pelatihan, 2018)

Materi pelatihan juga meliputi cara menerima tamu wisatawan mancanegara tentunya harus penuh keramahtamahan dan keberterimaan yang baik, dan tentunya bagaimana melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris dengan etika berkomunikasi dan pemahaman lintas budaya yang baik, seperti dalam komunikasi ketika menerima wisatawan mancanegara (greeting, welcoming, introducing oneself, vocabulary for tourism, and thanking). Berikut ini merupakan contoh percakapan praktis dan sederhana dalam materi pelatihan. Kegiatan pengabdian kemudian dilanjutkan dengan diskusi (sharing) yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan sebelumnya dan diikuti dengan sesi demonstrasi dan praktek peserta dalam melakukan percakapan sederhana dalam bahasa Inggris seputar tourism untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dalam menerima wisatawan mancanegara dan pemahaman lintas budaya para peserta dengan adanya doorprize bagi yang bisa menjawab.

Melalui pelatihan para peserta diharapkan memiliki kesadaran untuk lebih meningkatkan keterampilan verbal maupun non-verbal dalam bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya mereka. Motivasi para peserta dalam mengikuti pelatihan ini cukup tinggi yang terlihat dengan tingkat kehadiran lebih dari 80 % dari jumlah peserta yang ditargetkan sebelumnya. Materi pelatihan juga diberikan kepada setiap peserta dalam bentuk *hardcopy* dan *soft copy* dalam bentuk kaset agar jika mereka merasa perlu berlatih lagi, mereka bisa melakukannya sendiri. Peserta berlatih mempergunakan *language expressions* yang diberikan dengan pelafalan dan intonasi yang sesuai, sedangkan pengabdian mengarahkan mereka dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan. Peserta yang mulai memahami penggunaan/ penyampaian *language expressions* kemudian berlatih melakukan percakapan dalam bahasa Inggris sesuai urutannya. Peserta juga dibimbing mengenai cara menyampaikan penjelasan dalam bahasa Inggris tentang suatu hal kepada tamu wisatawan mancanegara, misalnya dalam

menjelaskan objek wisata yang ada disana dan dalam menawarkan barang dagangan bagi penjual.

Dalam sesi diskusi dalam pelatihan banyak peserta yang bertanya kepada pemateri mengenai kosakata-kosakata dalam bahasa Inggris yang sering mereka jumpai sehari-hari dan bagaimana melafalkannya dengan benar. Mereka juga menanyakan tata kalimat, pemilihan kalimat (language expression) yang sopan/tepat dalam bahasa Inggris untuk disampaikan wisatawan. Selain itu juga mengenai etika berkomunikasi lintas budaya, seperti pertanyaan-pertanyaan yang tidak boleh disampaikan dan perilaku yang tidak diperlihatkan dalam berinteraksi dengan tamu wisatawan mancanegara.

Para peserta pengabdian menyadari pentingnya mempersiapkan diri mereka seiring perkembangan sektor pariwisata desa Lubar kabupaten OKU Selatan yang sudah mulai ramai dikunjungi untuk panjat tebing bagi wisatawan domestik, dan tidak memungkinkan akan dikunjungi wisatawan mancanegara karena objek wisata tersebut mulai diperkenalkan melalui media elektronik. Oleh karenanya keterampilan berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan pemahaman lintas budaya perlu dimiliki setiap individu yang akan berinteraksi dengan tamu wisatawan mancanegara.

Dengan berkembangnya sektor pariwisata di desa Lubar, secara langsung masyarakat desa tersebut dapat turut meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan hidup mereka. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris bagi masyarakat desa wisata diikuti dengan antusiasme peserta, meskipun pada awalnya mereka merasa canggung untuk melafalkan atau mengucapkan kosakata bahasa Inggris dan melakukan praktek percakapan bahasa Inggris meskipun dengan membaca *skrip* dalam materi pelatihan. Secara umum para peserta hanya kurang terbiasa dalam mengucapkan kosakata dan menggunakan bahasa Inggris dengan benar. Mereka cukup bersemangat dan berusaha mengikuti kegiatan pelatihan hingga akhir, apalagi adanya hadiah bagi yang bisa menjawab pertanyaan pemateri.



Dalam sesi diskusi terdapat beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran, seperti cara agar bisa cepat bisa menguasai bahasa Inggris, pelafalan kosakata bahasa Inggris yang sulit karena sangat berbeda dengan tulisannya, hingga solusi mengatasi rasa malu ketika menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Hal yang perlu dilakukan oleh mereka yang mau menguasai bahasa Inggris tentunya adalah terus berlatih dan mempraktekannya dengan membuang jauh-jauh rasa malu dan takut melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa tidak cukup dengan mengingat dan memahami namun juga mempraktekannya.



**Gambar 3.3 Foto Bersama Peserta Pelatihan, Kepala Desa Dan Aparat Polisi Setempat** (Sumber: Dokumentasi Pelatihan, 2018)

Berdasarkan hasil evaluasi di akhir kegiatan pelatihan, terlihat secara umum penguasaan bahasa Inggris sebagai media berkomunikasi langsung dan pemahaman lintas budaya untuk interaksi dengan tamu wisatawan mancanegara masih perlu ditingkatkan. Sektor pariwisata merupakan lahan pendapatan yang sangat subur di Indonesia. Pelatihan bahasa Inggris semacam ini sangat perlu diadakan secara terus menerus untuk peningkatan kualitas masyarakat Desa. Karena bahasa selalu terkait dengan budaya, peserta pelatihan bahasa Inggris harus selalu berupaya memahami budaya penutur bahasa Inggris, terutama unsur-unsur perbedaan yang apabila tidak dipahami dapat menimbulkan kesalahpahaman. Peserta pelatihan minimal memahami hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan hal-hal yang sebaiknya

tidak dilakukan ketika berinteraksi dengan tamu wisatawan mancanegara. Dengan adanya pemberdayaan potensi pariwisata di Desa Lubar diiringi dengan pengembangan kualitas SDM di kawasan tersebut maka diharapkan kesejahteraan masyarakat meningkat.

### **Simpulan**

Hampir seluruh peserta pelatihan belum menguasai bahasa Inggris dengan benar mengingat latar belakang pendidikan mereka yang sangat minim, namun dilihat dari antusiasme selama pelatihan, mereka memiliki potensi untuk ditingkatkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Hal ini masih bisa ditingkatkan mengingat semangat sebagian besar peserta tetap tinggi, untuk itu mereka diberikan *hard copy* dan *soft copy* berupa kaset pembelajaran yang sudah dipelajari. Aspek bahasa Inggris lebih banyak diberikan melalui latihan praktis, aspek pemahaman lintas budaya dapat disampaikan dengan contoh-contoh sederhana, sehingga peserta dapat menyadari pentingnya etika dan kesopanan dalam berbahasa supaya komunikasi dengan tamu wisatawan mancanegara bisa berlangsung dengan baik. Penguasaan bahasa Inggris merupakan keterampilan yang penting bagi masyarakat desa Lubar karena bisa meningkatkan kemampuan SDM di desa Lubar, sehingga bisa meningkatkan ekonomi masyarakat desa tersebut.

### **Daftar Referensi**

- Depdiknas. "Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional", *Depdiknas. Jakarta* (2003)
- Djojuroto, Kinayati. "Filsafat Bahasa", *Pustaka Book Publisher. Yogyakarta* (2007)
- Oka, A. & Yoeti. "Pengantar ilmu pariwisata", *Ofset Angkasa. Bandung* (1992)
- Rohaeti, Salimi, Sugiyono. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, III (4), halaman 1 - 12.* Richard, J. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching. Cambridge University Press. New York* (2014).
- Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang "Kepariwisata".